BAB II
TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah proses umum yang dilalui untuk mendapatkan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Mencari kumpulan penelitian-penelitian yang terkait kemudian diangkat untuk mendukung penelitian yang dibuat. Kajian pustaka meliputi identifikasi secara sistematis, penemuan dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi pustaka, peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai ahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan asumsi dasar, untuk mengembangkan "**Pola Komunikasi Anak Tunarungu dengan Guru Dalam Aktivitas Pembelajaran Melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) di Kelas 5 SDLB-B Negeri Cicendo**" berikut adalah hasil penelitian yang di jadikan sebagai referensi:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian Peneliti
1.	Pola Komunikasi Verbal dan Nonverbal Ibu yang Memiliki Anak *Down Syndrome*	Astrid Marieska, 2012. Universitas Padjajaran (UNPAD)	Penelitian ini berupa pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.	Para ibu cenderung melakukan penyesuaian sikap saat berinteraksi dengan anaknya yang *down syndrome*. Para ibu yang memiliki anak *down syndrome* menganggap komunikasi verbal dan nonverbal itu penting dilakukan agar dapat saling memahami satu sama lain. Komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan digunakan untuk saling melengkapi komunikasi yang terjalin sehingga komunikasi menjadi efektif.	Penelitian Astrid meneliti bagaimana seorang ibu menjalankan pola komunikasi dengan anak *down syndrome* dengan menerapkan komunikasi verbal dan nonverbal. Sedangkan pada penelitian peneliti untuk mengetahui pola komunikasi, proses dan hambatan komunikasi Anak Tunarungu dengan Guru dalam Aktivitas Pembelajaran di SLB-B Negeri Cicendo.
2.	Pola Komunikasi Wanita Karir *Single Parent* dengan Anaknya di Kota Bandung	Ufit Apirnayanti, 2013. Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM)	Penelitian ini berupa pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif.	Proses komunikasi akan berjalan dengan baik jika keduanya bisa berkomunikasi mulai dari hal-hal paling sederhana dan pola komunikasi bisa berjalan meskipun hanya menggunakan media lain selain komunikasi tatap muka. Dalam	Penelitian Ufit meneliti bagaimana untuk mengetahui proses komunikasi, hambatan dan harapan wanita karir *single parent* kepada anaknya dan harapan anaknya

				hambatan yang terjadi pada wanita karir single parent ini bisa teratasi jika komunikasi bisa dilakukan dengan intens dan adanya sikap saling terbuka satu dengan lainnya karena dengan keterbukaan semua hambatan akan menemukan permasalahannya. Dalam harapan wanita karir single parent kepada anak dan harapan dari anak kepada wanita karir single parent ini bisa sama-sama saling mendukung satu sama lain dan tidak mudah bagi wanita karir single parent ini menjalankan peran yakni peran karir dan juga peran ibu dan ayah bagi anaknya.	kepada wanita karir *single parent* di kota Bandung. Sedangkan pada penelitian peneliti untuk mengetahui pola komunikasi, proses dan hambatan komunikasi Anak Tunarungu dengan Guru dalam Aktivitas Pembelajaran di SLB-B Negeri Cicendo.
3	Pola Komunikasi Anak Tunarungu dengan Menggunakan Bahasa Isyarat sebagai Pengganti Bahasa Lisan di Sekolah Luar Biasa	Rizky Syaban Sobarudin, 2016. Universitas Islam Bandung (UNISBA)	Penelitian ini berupa pendekatan kualitatif dengan metode studi etnografi.	Tunarungu adalah penyakit yang tidak bisa mendengar. Kekurangan dalam hal pendengaran membuat penyandang tuna rungu sangat sulit dalam berkomunikasi dan melakukan kegiatan sehari-harinya. Oleh karena itu, penyandang tuna rungu harus mendapatkan bantuan untuk mempermudah aktivitasnya sehari-	Penelitian Rizky meneliti yang berhubungan dengan komunkasi. Maka dari itu penelitiannya bertujuan menjelaskan komunikasi, setting komunkasi dan pola komunikasi tentang anak tunarung yang terjadi di dalam kelas. Sedangkan

				hari. Untuk mempermudah aktivitasnya, penyandang tunarungu dapat memperoleh pendidikannya di sekolah luar biasa (SLB) yang saat ini sudah banyak berdiri. Dengan adanya SLB ini penyandang tunarungu dapat mengembangkan bakat, belajar dan dibimbing dalam berkomunikasi dengan yang lainnya oleh guru yang ahli dalam bidangnya. Dengan sama halnya diatas, peneliti melakukan penelitian yang berhubungan dengan komunikasi. Maka dari itu penelitian ini bertujuan menjelaskan peristiwa komunikasi, setting komunikasi dan pola komunikasi tentang anak tunarungu yang terjadi di dalam kelas.	pada penelitian peneliti untuk mengetahui pola komunikasi, proses dan hambatan komunikasi Anak Tunarungu dengan Guru dalam Aktivitas Pembelajaran di SLB-B Negeri Cicendo.

Sumber : ***Peneliti, 2016***

2.1.2 Tinjauan Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communis* yang artinya membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata *communico* yang artinya membagi.

Sampai tahun 1976, menurut catatan Dance dan Larson dalam Miller sudah ada 126 definisi komunikasi. Ada definisi yang dibuat menurut perspektif sosiologi, budaya elektronika, ekonomi dan adapula dari perspektif ilmu politik. Meski definisi yang dibuat para pakar memilih perspektif yang berbeda satu sama lainnya, namun definisi-definisi tersebut pada dasarnya tidak terlepas dari subtansi komunikasi itu sendiri sebagai suatu proses pengalihan informasi (pesan) dari seorang kepada orang lain, atau sebaliknya. (Cangara, 2014:36). Proses komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu :

1. **Komunikasi Verbal**

   Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis symbol yang mengunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahas juga dapat dianggap sebagai suatu sistem kode verbal.

2. **Komunikasi Non Verbal**

   Secara sederhana pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovardan Ricard E. Proter, komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan poensial bagi pengirim atau penerima.

2.1.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut Hafied Cangara dalam bukunya yang berjudul Perencanaan dan Strategi Komunikasi, bahwa jika proses komunikasi yang dimaksud dalam definisi diatas bahwa terjadi terjadinya suatu proses komunikasi karena didukung oleh beberapa elemen atau unsur. Elemen atau unsur tersebut adalah sebagai berikut :

1. **Sumber**

   Pihak yang menyampaikan atau mengirim pesan kepada penerima. Sumber sering disebut dengan banyak nama atau istilah, antara lain: komunikator, pengirim, atau dalam bahasa Inggris disebut *source, sender* atau *encoder.*

2. **Pesan**

   Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan,

informasi, nasihat, atau propaganda. Dalam bahasa inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message, content, information.*

3. Media

Media yang dimaksud adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunkasi antarpribadi panca indera dianggap sebagai media komunikasi.

4. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai, atau negara. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber

5. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada 20 pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang (De Fleur, 1982). Karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan

pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerima pesan.

6. Tanggapan balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsure lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ke tujuan. Seperti itu menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

7. Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu. Lingkungan fisik menunjukan bahwa suatu proses komunikasi hanya bisa terjadi kalau tidak terdapat rintangan fisik, misalnya geografis. Komunikasi seringkali sulit dilakukan karena faktor jarak yang begitu jauh, dimana tidak tersedia fasilitas komunkasi seperti telepon, kantor pos atau jalan raya. Lingkungan sosial menunjukan faktor sosial budaya, ekonomi dan politik yang bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi, misalnya kesamaan bahasa,

kepercayaan, adat istiadat, dan status social. Dimensi psikologis adalah pertimbangan kejiwaan yang digunakan dalam berkomunikasi. Misalnya menghindari kritik yang menyinggung perasaan orang lain, menyajikan materi yang sesuai dengan usia khalayak. Dimensi psikologis ini bisa disebut dimensi internal.

2.1.2.3 Sifat Komunikasi

Onong Uchana Effendy dalam bukunya Ilmu Teori dan Praktek menjelaskan bahwa berkomunikasi memiliki sifat-sifat. Adapun beberapa sifat komunikasi tersebut, yaitu :

1. Tatap Muka *(face to face)*
2. Bermedia *(Mediated)*
3. Verbal (Lisan, Tulisan)
4. Non Verbal (Non verbal)
5. Gerakan *(Gestural)*
6. Bergambar *(Pictorial)*, (Effendy, 2003: 7)

Komunikator (Pengirm pesan) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman agar adanya umpan balik (*feedback*) dari komunikan itu sendiri, dalam penyampaian pesan komunikator bisa secara langsung (*face to face*) tanpa menggunakan medi apapun. Komunikator juga dapat meggunakan bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi, fungsi media tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya. Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan non verbal.

Verbal dibagi menjadi dua macam yaitu lisan (Oral) dan tulisan *(Written/Printed)*. Sementara non verbal dapat menggunakan gerekan atau isyarat *(gestural)* seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata, dan sebagainya, ataupun menggunakan gambar untuk menemukakan ide atau gagasannya.

2.1.2.4 Proses Komunikasi

Sebuah komunikasi tidak akan lepas dari sebuah proses, oleh karena itu apakan pesan dapat tersampaikan atau tidak tergantung dari proses komunikasi yang terjadi. Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yaitu :

1. **Proses Komunikasi Secara Primer**

   Yaitu proses penyampaian pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang *(symbol)* sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan sebagainya yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, karena hanya bahasa yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain (apakah itu ide, informasi, atau opini baik mengenai hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan pada waktu yang lalu dan yang akan datang).

2. **Proses Komunikasi Secara Sekunder**

   Adalah proses penyampaian pesan oleh seorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikasi sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh dan komunikan yang banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan sebagai media komunikasi.

2.1.2.5 Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa fungsi, Menurut Effendy ada empat fungsi utama dari kegiatan komunikasi, yaitu :

1. **Menginformasikan *(To Inform)***

   Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, idea tau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. **Mendidik *(To Educate)***

   Komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. **Menghibur *(To Entertain)***

   Komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi pendidikan, juga mempengaruhi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. **Mempengaruhi *(To Influence)***

   Fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan.

2.1.3 Tinjauan Mengenai Komunikasi Antarpribadi

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi didalam diri sendiri, didalam diri manusia terdapat komponen-komponen komunikasi seperti sumber, pesan, saluran penerima dan balikan. Dalam komunikasi interpersonal hanya seorang yang terlibat. Pesan mulai dan berakhir dalam diri individu masing-masing. Komunikasi interpersonal mempengaruhi komunikasi dan hubungan dengan orang lain.

Menurut Deddy Mulyana, komunikasi antarpribadi bisa diartikan sebagai:

> "Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi anatara orang-orang secara tatap muka, yang

> memungkinkan setiap pesertanya menangkan reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal." (Mulyana, 2002 : 73)

Setelah melalui proses interpersonal tersebut, maka pesan-pesn disampaikan kepada orang lain. Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi antara seseorang denan seseorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikannya. Dengan bertambahnya orang-orang yang terlibat dalam komunikasi menjadi bertambah kompleks komunikasi tersebut.

Komunikasi antarpribadi juga didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang terlihat jelas diantara mereka, misalnya percakapan seorang ayah dengan anak, sepasang suami istri, guru dengan murid, dan lain sebagainya. Dalam definisi ini setiap komunikasi baru dipandangan dan dijelaskan sebagai bahan-bahan yang terintegrasi dalam tindakan komunikasi antarpribadi. Pentingnya suatu komunikasi interpersonal adalah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Dialog adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi dialogis tampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pergantian bersama *(mutual understanding)* dan empati. Dari proses ini terjadi rasa saling menghormati bukan disebabkan status sosial melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing-masing adalah

manusia yang berhak dan wajib, pantas dan wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia.

Komunikasi interpersonal dibandingkan dengan komunikasi lainnya, dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Alasannya karena komunikasi ini berlangsung tatap muka, oleh karena dengan komunikasi itu terjadilah kontak pribadi *(personal contact)* yaitu pribadi komunikator menyentuh pribadi komunikan. Ketika penyampaian pesan, umpan balik berlangsung seketika *(immediate feedback)* mengetahui pada saat itu tanggapan komunikan terhadap pesan yang dilontarkan pada ekspresi wajah dan gaya bicara. Apabila umpan balik positif, artinya tanggapan itu menyenangkan, kita akan mempertahankan gaya komunikasi sebaliknya jika tanggapan komunikasi negatif, maka harus mengubah gaya komunikasi sampai komunikasi berhasil. Keampuhan dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan itulah maka bentuk komunikasi interpersonal seringkali digunakan untuk menyampaikan komunikasi persuasif *(persuasive communication)* yakni suatu teknik komunikasi secara psikologis manusiawi yang sifatnya halus, luwes berupa ajakan, bujukan atau rayuan. Dengan demikian maka setiap pelaku komunikasi akan melakukan empat tindakan yaitu membentuk, menyampaikan, menerima dan mengolah pesan. Keempat tindakan tersebut lazimnya berlangsung secara berurutan dan membentuk pesan diartikan sebagai menciptakan ide atau gagasan dengan tujuan tertentu.

2.1.3.2 Model Komunikasi Antarpribadi

Dalam proses komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal arus komunikasi yang terjadi adalah sirkuler atau berputar, artinya setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi komunikator dan komunikan. Karena dalam komunikasi antarpribadi efek atau umpan balik dapat terjadi seketika. Untuk dapat mengetahui komponen-komponen yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Pengirim – Penerima**

   Komunikasi antarpribadi paling tidak melibatkan dua orang, setiap orang terlibat dalam komunikasi antarpribadi memfokuskan dan mengirimkan serta mengirimkan pesan dan juga sekaligus menerima dan memahami pesan. Istilah pengirim-pengirim ini digunakan untuk menekan bahwa, fungsi pengirim dan penerima ini dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi.

2. **Encoding – Decoding**

   Encoding adalah tindakan menghasilkan pesan, artinya pesan-pesan yang akan disampaikan dikode atau diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata simbol dan sebagainya. Sebaliknya tindakan untuk menintrepresentasikan dan memahami pesan-pesan yang diterima, disebut juga sebagai decoding. Dalam komunikasi antarpribadi, karena pengirim juga bertindak sekaligus sebagai

penerima, maka fungsi encoding-decoding dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

3. **Pesan – Pesan**

   Dalam komunikasi antarpribadi, pesan-pesan ini bisa terbentuk verbal (kata-kata) atau nonverbal (gerak tubuh, simbol) atau gabungan antara bentuk verbal dan nonverbal.

4. **Saluran**

   Saluran ini berfungsi sebagai media di mana dapat menghubungkan antara pengirim dan penerima pesan atau informasi. Saluran komunikasi personal baik yang bersifat langsung perorangan maupun kelompok lebih persuasif dibandingkan dengan saluran media massa. Hal ini disebabkan pertama, penyampaian pesan melalui saluran komunikasi personal dapat dilakukan secara langsung kepada khalayak.

5. **Gangguan atau *Noise***

   Pesan-pesan yang dikirim sering kali berbeda dengan pesan yang diterima. Hal ini dapat terjadi karena gangguan saat berlangsung komunikasi, yang terjadi dari:

   a. **Gangguan Fisik**

      Gangguan ini biasanya berasal dari luar dan mengganggu transmisi fisik pesan, seperti kegaduhan, interupsi, jarak dan sebagainya.

b. Gangguan Psikologis

Gangguan ini timbul karena adanya perbedaan gagasan dan penilaian subjektif di antara orang yang terlibat di antara orang yang terlibat dalam komunikasi seperti emosi, perbedaan nilai-nilai, sikap dan sebagainya.

c. Gangguan Semantik

Gangguan ini terjadi kata-kata atau simbol yang digunakan dalam komunikasi, sering kali memiliki arti ganda, sehingga menyebabkan penerima gagal dalam menangkap dari maksud pesan yang disampaikan, contohnya perbedaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

6. Umpan Balik

Umpan balik memainkan peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi antarpribadi, karena pengirim dan penerima secara terus menerus dan bergantian memberikan umpan balik dalam berbagai cara, baik secara verbal maupun nonverbal. Umpan balik ini bersifat positif apabila dirasa saling menguntungkan. Bersifat positif apabila tidak menimbulkan efek dan bersifat negatif apabila merugikan.

7. Bidang Pengalaman

Bidang pengalaman merupakan faktor yang paling penting dalam komunikasi antarpribadi. Komunikasi akan terjadi apabila para

pelaku yang terlibat dalam komunikasi mempunyai bidang pengalam yang sama.

8. **Efek**

   Dibanding dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh untuk mengubah sikap, perilaku kepercayaan dan opini komunikasi. Hal ini disebabkan komunikasi dilakukan dengan tatap muka (Devito, 2007:10)

2.1.3.3 Karakteristik Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi berlangsung antar dua individu, karenanya pemahaman komunikasi dan hubungan antar pribadi menempatkan pemahaman mengenai komunikasi dalam proses psikologis. Setiap individu dalam tindakan komunikasi memiliki pemahaman dan makna pribadi terhadap setiap hubungan di mana dia terlibat di dalamnya.

Hal terpenting dari aspek psikologis dalam komunikasi adalah asumsi bahwa diri pribadi individu terletak dalam diri individu dan tidak mungkin diamati secara langsung. Artinya dalam Komunikasi antarpribadi pengamatan terhadap seseorang dilakukan melalui perilakunya dengan mendasarkan pada persepsi pengamat.

Menurut Judy C. Pearson dalam (Sendjaja, 2002:2) komunikasi antar pribadi memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Komunikasi antarpribadi dimulai dengan diri pribadi atau *self*
2. Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional

3. Komunikasi antarpribadi mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antar personal
4. Komunikasi antarpribadi melibatkan pihak-pihak yang saling bergantung satu sama lainnya dalam proses komunikasi
5. Komunikasi antarpribadi tidak dapat diubah maupun diulang.

2.1.3.4 Ciri-Ciri Komunikasi Antarpribadi

Dalam buku Suranto AW dengan judul Komunikasi Interpersonal, bahwa jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diamati dan di komparasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal, antara lain :

1. **Arus pesan dua arah**. Komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerimaan dalam posisi yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Artinya komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat. Seorang sumber pesan, dapat berubah peran sebagai penerima pesan, begitu pula sebaliknya. Arus pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan.
2. **Suasana nonformal**. Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal. Dengan demikian, apabila komunikasi itu berlangsung antara para pejabat di sebuah instansi, maka para pelaku komunikasi itu tidak secara kaku berpegang pada hierarki jabatan dan prosedur birokrasi, namun lebih memilih

pendekatan individu yang bersifat pertemanan. Relevan dengan suasana nonformal tersebut, pesan yang dikomunikasikan biasanya bersifat lisan, bukan tertulis. Di samping itu, forum komunikasi yang dipilih biasanya juga cenderung bersifat nonformal, seperti percakapan intim dan lobi, bukan forum formal seperti rapat.

3. **Umpan balik segera**. Oleh karena komunikasi interpersonal biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara bertatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera. Seorang komunikator dapat segera memperoleh balikan atas pesan yang disampaikan dari komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal.
4. **Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat**. Komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antar individu yang menuntut fisik maupun psikologis. Jarak yang dekat dalam arti fisik, artinya para pelaku saling bertatap muka, berada pada satu lokasi tempat tertentu. Sedangkan jarak yang dekat secara psikologis menunjukkan keintiman hubungan antar individu.
5. **Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal**. Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal, peserta komunikasi dapat memberdayakan pemanfaatan kekuatan pesan verbal maupun nonverbal. (Suranto, 2011:14)

2.1.3.5 Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Menurut Suranto AW, Komunikasi interpersonal merupakan suatu *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa di antaranya dipaparkan berikut ini.

a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain
b. Menemukan diri sendiri
c. Menemukan dunia luar
d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis
e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku
f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu
g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi
h. Memberikan bantuan (konseling). (Suranto, 2011:19)

2.1.3.6 Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antar pribadi memiliki potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan dari proses komunikasi tersebut. Dalam komunikasi antar pribadi memiliki fungsi-fungsi yang dijadikan sebagai proses perolehan atau pencapaian dari tujuan, dan fungsi komunikasi antar pribadi, yaitu:

1. **Mendapatkan Informasi**, Salah satu alasan kita terlibat dalam komunikasi interpersonal adalah agar kita dapat memperoleh pengetahuan tentang orang lain. Teori Penetrasi Sosial mengatakan bahwa kita mencoba untuk mendapatkan informasi tentang orang

lain sehingga kita dapat berinteraksi dengan mereka secara lebih efektif.

2. **Membangun Pemahaman Konteks**, Dalam komunikasi interpersonal untuk membantu lebih memahami apa seseorang mengatakan dalam konteks tertentu. Kata-kata yang diucapkan dapat berarti berbagai hal yang sangat tergantung pada 25 bagaimana mereka mengatakan atau dalam konteks apa. Isi Pesan merujuk ke permukaan tingkat makna dari pesan dan Hubungan Pesan dilihat bagaimana pesan dikatakan. Keduanya akan dikirim secara bersamaan, tetapi masing-masing mempengaruhi arti yang ditugaskan untuk komunikasi.
3. **Membangun Identitas**, Komunikasi interpersonal adalah untuk membangun identitas. Peran kita bermain dalam hubungan kita membantu kita membangun identitas.
4. **Kebutuhan interpersonal**, Dalam komunikasi interpersonal karena kita perlu untuk mengekspresikan dan menerima kebutuhan interpersonal. William Schutz telah mengidentifikasi tiga kebutuhan, yaitu :
    a. Inklusi adalah kebutuhan untuk membangun identitas dengan orang lain.
    b. Kontrol adalah kebutuhan untuk latihan kepemimpinan dan membuktikan kemampuan seseorang.

c. Kasih sayang adalah kebutuhan untuk membangun hubungan dengan orang. Kelompok adalah cara terbaik untuk mendapatkan teman dan menjalin hubungan.

2.1.4 Tinjauan Tentang Pola Komunikasi

Pengertian pola komunikasi adalah bentuk atau model (lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu jenis untuk pola dasar yang dapat di tunjukan atau terlihat. Istilah komunikasi bisa disebut juga sebagai model, tetapi maksudnya sama, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan keadaan masyarakat.

Menurut Soejanto, Pola Komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya." (Soejanto, 2001:27). Dan pengertian lain dari Pola Komunikasi adalah diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (Djamarah, 2004:1)

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat di pahami. Dari pengertian tersebut maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengaitkan dua komponen yaitu gambaran

atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktivitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia. Di mana pola komunikasi ini dipengaruhi oleh simbol dan norma yang dianut, yaitu :

a. Pola Komunikasi Satu Arah

Proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan, dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.

b. Pola Komunikasi Dua Arah atau Timbal Balik

Komunikator dengan komunikan terjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka. Namun pada hakikatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, dan komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut. Prosesnya dialogis serta umpan baliknya secara langsung.

c. Pola Komunikasi Multi Arah

Komunikasi yang terjadi dalam suatu kelompok yang lebih banyak komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara logis. (Pace dan Faules, 2002:171)

Pola komunikasi terjadi dalam penyebaran pesan yang berurutan. Pace dan Faules mengemukakan bahwa penyampaian pesan berurutan merupakan bentuk komunikasi yang utama. Penyebaran informasi berurutan meliputi perkuasaan bentuk penyebaran didik, jadi pesan disampaikan dalam

serangkaian transaksi dua orang ke satu orang (sumber pesan), mula-mula menginterpretasikan pesan yang diterimanya dan kemudian meneruskan hasil interpretasinya kepada orang berikutnya dalam rangkaian tersebut. Penyebaran pesan berurutan memperlihatkan pola. "siapa berbicara kepada siapa". Penyebaran pesan tersebut mempunyai satu pola sebagai salah satu ciri terpentingnya. Bila pesan disebarkan secara berurutan, penyebaran informasi berlangsung dalam waktu yang tidak beraturan, jadi informasi tersebut tiba di tempat yang berbeda dan pada waktu yang berbeda pula. Individu cenderung menyadari adanya perbedaan dalam menyadari informasi tersebut, mungkin timbul masalah koordinasi. Adanya keterlambatan dalam penyebaran informasi akan menyebabkan informasi itu sulit digunakan untuk membuat keputusan karena ada orang yang belum memperoleh informasi. Bila jumlah orang yang harus diberi informasi cukup banyak, proses berurutan memerlukan waktu yang lebih lama lai untuk menyamakan informasi kepada mereka.

Dalam pola-pola komunikasi menurut Pace dan Faules (2002) terdapat dua pola berlainan, yaitu pola roda dan lingkaran. Pola roda adalah pola yang mengarahkan seluruh informasi kepada individu yang menduduki posisi sentral. Orang yang dalam posisi sentral menerima kontak dan informasi yang disebabkan oleh anggota lainnya. Pola lingkaran memungkinkan semua anggota berkomunikasi satu dengan yang lainnya hanya melalui jenis sistem pengulangan pesan. Tidak seorang anggota pun yang dapat berhubungan langsung dengan semua anggota lainnya, demikian pula tidak ada anggota

yang memiliki akses langsung terhadap seluruh informasi yang diperlukan untuk memecahkan persoalan. Hasil penelitian pola lingkaran menyatakan bahwa kedua pola ini menghasilkan konsekuensi yang berbeda.

Suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik jika antara komunikator dan komunikan ada rasa percaya, terbuka untuk saling menerima satu sama lain (Rakhmat, 2001:129). Adapun sikap yang dapat mendukung kelancaran komunikasi dengan anak-anak adalah:

a. Mau mendengarkan sehingga anak-anak lebih berani membagi peranan sesering mungkin sampai pada perasaan dan permasalahan yang mendalam dan mendasar.
b. Menggunakan empati untuk pandangan-pandangan yang berbeda dengan menunjukkan perhatian melalui isyarat-isyarat verbal dan nonverbal saat komunikasi berlangsung.
c. Memberikan kebebasan dan dorongan sepenuhnya pada anak untuk mengutarakan pikiran atau perasaannya dan kebebasan untuk menunjukkan reaksi atau tingkah laku tertentu sehingga anak dapat menanggapi dengan positif tanpa adanya unsur keterpaksaan.

2.1.5 Tinjauan Tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Rani Wulandari mengatakan yang dikutip dari bukunya Teknik Mengajar Siswa dengan Gangguan Bahasa dan Bicara. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus adalah klasifikasi untuk anak

dan remaja yang secara fisik, psikologis, dan sosial mengalami masalah serius dan menetap. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional) dalam proses pertumbuh kembangnya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia sehingga mempunyai kekhususan dari segi kebutuhan akan kesejahteraan sosial dan bantuan sosial. Dengan kata lain, anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memperoleh perkembangan memerlukan penanganan khusus yang berkaitan dengan kekhususannya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain yang menggantikan kata "Anak Luar Biasa (ALB)" yang menandakan adanya kelainan khusus pada anak. (Wulandari, 2013:12

2.1.6 Tinjauan Tentang Tunarungu

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dan pendengaran (gangguan pendengaran), baik permanen maupun tidak permanen. Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran:

1. Gangguan pendengaran sangat ringan (27-40dB)
2. Gangguan pendengaran ringan (41-55dB)
3. Gangguan pendengaran sedang (56-70dB)
4. Gangguan pendengaran berat (71-90dB)
5. Gangguan pendengaran ekstrim/tuli (di atas 91dB)

Istilah tunarungu diambil dari kata "tuna" dan "rungu", tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila 10 tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Apabila

dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya. Pada saat berkomunikasi barulah diketahui bahwa anak tersebut mengalami tuna rungu. (Wulandari, 2013:13)

Murni Winarsih (2007:22) mengemukakan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar di mana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran. Tin Suharmini (2009: 35) mengemukakan tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan dari seorang individu yang mengalami kerusakan pada indra pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran.

Beberapa pengertian dan definisi tunarungu di atas merupakan definisi yang termasuk kompleks, sehingga dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan dalam pendengarannya, baik secara keseluruhan ataupun masih memiliki sisa pendengaran. Meskipun anak tunarungu sudah diberikan alat bantu dengar, tetap saja anak tunarungu masih memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara. Untuk berkomunikasi, individu tunarungu menggunakan bahasa isyarat. Abjad jari telah dipatenkan secara internasional, sedangkan isyarat bahasa berbeda-beda

di setiap negara. Individu tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak.

Identifikasi anak yang tunarungu atau mengalami gangguan pendengaran:

1. Tidak mampu mendengar
2. Terlambat perkembangan bahasa sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi
3. Kurang atau tidak tanggap bila diajak bicara
4. Ucapan kata tidak jelas
5. Kualitas suara aneh atau monoton
6. Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar
7. Banyak perhatian terhadap getaran
8. Keluar nanah dari kedua telinga
9. Terdapat kelainan organis telinga.

2.1.6.1 Karakteristik Anak Tunarungu

Karakteristik anak tunarungu dari segi fisik tidak memiliki karakteristik yang khas, karena secara fisik anak tunarungu tidak mengalami gangguan yang terlihat. Sebagai dampak ketunarunguannya, anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas dari segi yang berbeda. Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1995: 35-39) mendeskripsikan karakteristik ketunarunguan dilihat dari segi: intelegensi, bahasa dan bicara, emosi, dan sosial.

a. Karakteristik dari segi intelegensi

Intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal dan rata-rata. Prestasi anak tunarungu sering kali lebih rendah daripada prestasi anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam mengerti pelajaran yang diverbalkan. Namun untuk pelajaran yang tidak diverbalkan, anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan anak normal. Prestasi anak tunarungu yang rendah bukan disebabkan karena intelegensinya rendah namun karena anak tunarungu tidak dapat memaksimalkan intelegensi yang dimiliki. Aspek intelegensi yang bersumber pada verbal sering kali rendah, namun aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan cepat.

b. Karakteristik dari segi bahasa dan bicara

Kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya karena kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Karena anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa, maka anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan alat dan sarana utama seseorang dalam berkomunikasi. Alat komunikasi terdiri dan membaca, menulis dan berbicara, sehingga anak tunarungu akan tertinggal dalam tiga aspek penting

ini. Anak tunarungu memerlukan penanganan khusus dan lingkungan berbahasa intensif yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya. Kemampuan berbicara anak tunarungu juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak tunarungu. Kemampuan berbicara pada anak tunarungu akan berkembang dengan sendirinya namun memerlukan upaya terus menerus serta latihan dan bimbingan secara profesional. Dengan cara yang demikian pun banyak dari mereka yang belum bisa berbicara seperti anak normal baik suara, irama dan tekanan suara terdengar monoton berbeda dengan anak normal.

c. Karakteristik dari segi emosi dan sosial

Ketunarunguan dapat menyebabkan keasingan dengan lingkungan. Keasingan tersebut akan menimbulkan beberapa efek negatif seperti: egosentrisme yang melebihi anak normal, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, umumnya memiliki sifat yang polos dan tanpa banyak masalah, dan lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

Berdasarkan karakteristik anak tunarungu dari beberapa aspek yang sudah dibahas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagai dampak dari ketunarunguannya tersebut hal yang menjadi perhatian adalah kemampuan berkomunikasi anak tunarungu yang rendah. Intelegensi anak tunarungu umumnya berada pada tingkatan rata-rata atau bahkan tinggi, namun

prestasi anak tunarungu terkadang lebih rendah karena pengaruh kemampuan berbahasanya yang rendah. Maka dalam pembelajaran di sekolah anak tunarungu harus mendapatkan penanganan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki. Anak tunarungu akan berkonsentrasi dan cepat memahami kejadian yang sudah dialaminya dan bersifat konkret bukan hanya hal yang diverbalkan. Anak tunarungu membutuhkan metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbahasanya yaitu metode yang dapat menampilkan kekonkretan sesuai dengan apa yang sudah dialaminya. Metode pembelajaran untuk anak tunarungu haruslah yang kaya akan bahasa konkret dan tidak membiarkan anak untuk berfantasi mengenai hal yang belum diketahui.

2.1.6.2 Klasifikasi Anak Tunarungu

Klasifikasi mutlak diperlukan untuk layanan pendidikan khusus. Hal ini sangat menentukan dalam pemilihan alat bantu mendengar yang sesuai dengan sisa pendengarannya dan menunjang lajunya pembelajaran yang efektif. Dalam menentukan ketunarunguan dan pemilihan alat bantu dengar serta layanan khusus akan menghasilkan akselerasi secara optimal dalam berpersepsi bunyi bahasa dan wicara.

Menurut Boothroyd (dalam Murni Winarsih, 2007:23) klasifikasi ketunarunguan adalah sebagai berikut.

a. Kelompok I : kehilangan 15-30 dB, *mild hearing losses* atau ketunarunguan ringan; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal.
b. Kelompok II: kehilangan 31-60, *moderate hearing losses* atau ketunarunguan atau ketunarunguan sedang; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia hanya sebagian.
c. Kelompok III: kehilangan 61-90 dB, *severe hearing losses* atau ketunarunguan berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada.
d. Kelompok IV: kehilangan 91-120 dB, *profound hearing losses* atau ketunarunguan sangat berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.
e. Kelompok V: kehilangan lebih dari 120 dB, *total hearing losses* atau ketunarunguan total; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.

Selanjutnya Uden (Murni Winarsih, 2007:26) membagi klasifikasi ketunarunguan menjadi tiga, yakni berdasar saat terjadinya ketunarunguan, berdasarkan tempat kerusakan pada organ pendengarannya, dan berdasar pada taraf penguasaan bahasa.

1. Berdasarkan sifat terjadinya
    a. Ketunarunguan bawaan, artinya ketika lahir anak sudah mengalami/menyandang tunarungu dan indra pendengarannya sudah tidak berfungsi lagi.

b. Ketunarunguan setelah lahir, artinya terjadinya tunarungu setelah anak lahir diakibatkan oleh kecelakaan atau suatu penyakit.

2. Berdasarkan tempat kerusakan
   a. Kerusakan pada bagian telinga luar dan tengah, sehingga menghambat bunyi-bunyian yang akan masuk ke dalam telinga disebut Tuli konduktif.
   b. Kerusakan pada telinga bagian dalam sehingga tidak dapat mendengar bunyi/suara, disebut Tuli Sensoris.
3. Berdasarkan taraf penguasaan bahasa
   a. Tuli pra-bahasa *(prelingually deaf)* adalah mereka yang menjadi tuli sebelum dikuasainya suatu bahasa (usia 1,6 tahun) artinya anak menyamakan tanda *(signa*l) tertentu seperti mengamati, menunjuk, meraih dan sebagainya namun belum membentuk system lambang.
   b. Tuli purna-bahasa *(post lingually deaf)* adalah mereka yang menjadi tuli setelah menguasai bahasa, yaitu telah menerapkan dan memahami sistem lambang yang berlaku di lingkungan.

Klasifikasi dalam dunia pendidikan diperlukan untuk menentukan bagaimana intervensi yang akan dilakukan lembaga terkait. Ada banyak jenis klasifikasi termasuk yang sudah dipaparkan di atas. Klasifikasi di atas merupakan jenis klasifikasi yang membagi tunarungu menjadi beberapa kelompok sesuai dengan kehilangan pendengarannya dan tempat

terjadi kerusakan. Klasifikasi memudahkan untuk menentukan dan memfokuskan subjek dalam penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini termasuk dalam klasifikasi ketunarunguan bawaan, ketika lahir anak sudah mengalami ketunarunguan sehingga intervensi yang lambat mempengaruhi kemampuan berbahasa anak tunarungu.

2.1.7 Tinjauan Tentang Guru Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Sebagai pengajar dan pendidik, guru bagaikan 'ibu kedua' bagi anak. Ia berkewajiban mengajarkan berbagai hal dan pengetahuan baru pada anak agar potensi dasar yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal. Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini. Jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani atau rohani agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan dapat melakukan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.

Seorang guru dikatakan sempurna jika ia mampu berfungsi sebagai pendidik sekaligus pembimbing. Sebagai pendidik, guru harus berlaku membimbing dalam arti menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik sesuai dengan tujuan. Yang dicita-citakan, termasuk dalam hal ini turut memecahkan persoalan dan kesulitan

yang dihadapi anak didik. Dengan demikian, diharapkan menciptakan perkembangan yang lebih baik pada diri siswa.

2.1.7.1 Tugas Pokok Guru

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh seseorang secara sembarangan saja. Terdapat berbagai syarat khusus yang harus dipenuhi untuk menjadi guru, terutama guru profesional. Seorang guru harus menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan yang perlu di kembangan melalui masa pendidikan tertentu. Guru adalah unsur penting dalam sistem keseluruhan pendidikan. Oleh karena itu, peranan dan kedudukan guru dalam meningkatkan mutu serta kualitas anak didik perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Guru bukan sebatas pegawai yang semata-mata melakukan tugasnya tanpa rasa tanggung jawab ilmu yang dikuasainya. (Wulandari, 2013:26)

2.1.7.2 Menjadi Guru Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Seiring dengan makin bertambahnya jumlah penduduk, semakin bertambah pula jumlah anak-anak yang membutuhkan pendidikan. Di antara sekian banyak anak tersebut, terdapat sejumlah anak pada umumnya. Perbedaan tersebut berupa gangguan fisik atau keterlambatan perkembangan, ketidakmampuan untuk belajar, gangguan mental, atau bahkan anak berbakat dengan inteligensia luar biasa. Meski dilahirkan berbeda, anak-anak ini memiliki hak-hak yang sama dalam hal pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan guru untuk membimbing dan mengajar

mereka. Untuk menjadi pengajar atau guru bagi ABK, terdapat beberapa pembekalan pendidikan dan pelatihan khusus. Akan tetapi, sesungguhnya bukan hanya pelatihan dan pendidikan formal saja yang di perlukan untuk menjadi guru ABK seseorang dengan karakter kreatif, tulus mengasihi, memiliki tingkat kesabaran tinggi, dan kemauan serta tekad kuat dalam kondisi sesulit apa pun akan sangat tepat menjadi guru ABK.

Kesabaran, kreativitas, dan kemampuan mengorganisir yang baik sangat diperlukan. Terlebih adalah kemampuan untuk memaham perbedaan antar individu yang satu dengan lainnya dan juga kemampuan untuk memotivasi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Seorang guru ABK, selain mempunyai dasar latar belakang pendidikan guru, juga harus memiliki kesabaran. (Wulandari, 2013:34)

2.1.7.3 Karakteristik Guru Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Lebih dari sebagian besar profesi lain, guru bagi anak berkebutuhan khusus diharuskan untuk memiliki karakteristik tertentu. Berikut ini adalah 10 karakteristik yang harus dimiliki seorang guru ABK dalam mendidik dan mengasuh anak berkebutuhan khusus.

1. Memiliki selera humor yang baik
2. Mampu mengorganisir dengan baik
3. Menerima anak didiknya dengan sepenuh hati
4. Kreatif dalam mengajar
5. Temperamen kuat
6. Percaya diri

7. Intuitif
8. Tebal muka
9. Optimis.
10. Berdedikasi, (Wulandari, 2013:35)

2.1.7.4 Identifikasi Kemampuan Khusus Yang Harus dimiliki Guru Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Rani Wulandari mengutip dari buku Teknik Mengajar Siswa dengan Gangguan Bahasa dan Bicara. Guru profesional adalah guru yang dapat mencerdaskan para siswanya sesuai dengan potensi atau kemampuannya. Guru adalah ujung tombak dalam pembelajaran dan sangat besar perannya dalam ikut menghantarkan keberhasilan para peserta didik. Guru profesional bukan guru yang hanya mampu menguntungkan dirinya saja. Untuk itu, seorang guru harus memiliki kemampuan mengidentifikasi dan mengenali kemampuan peserta didiknya.

Untuk kelas-kelas rendah atau di sekolah dasar, adanya anak-anak yang termasuk anak berkebutuhan khusus sangat mungkin ditemukan. Namun, keberadaan anak ini biasanya belum begitu dikenali oleh guru. Hal ini terjadi karena guru belum memiliki wawasan mengenai anak tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan autisme saja karena relatif mudah dikenali dan dideteksi.

Bagi yang telah terbiasa bergelut atau menangani anak berkebutuhan khusus tentu telah banyak memiliki wawasan dan kemampuan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus. Hal ini tentu

sangat berbeda dengan mereka yang belum terbiasa atau bukan bidangnya sehingga banyak memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam memahami anak berkebutuhan khusus. Kemampuan identifikasi anak berkebutuhan khusus merupakan hal yang sangat penting. Kemampuan identifikasi ini sifatnya masih sederhana, sebatas melihat gejala-gejala fisik yang tampak. Untuk mengidentifikasi yang sesungguhnya secara akurat tentu dibutuhkan tenaga profesional yang lebih berwenang, seperti tenaga medis, psikolog, *orthopedagog*, dan sebagainya.

Untuk mengidentifikasi secara sederhana, guru dapat memanfaatkan instrumen ini susun dengan mencantumkan daftar pertanyaan yang berisi gejala-gejala yang tampak pada anak untuk setiap jenis kelainan. Adanya bantuan instrumen pengamatan, guru dapat mengidentifikasi anak didiknya. Dengan mengamati gejala-gejala yang tampak atau jika menemukan anak yang memiliki tanda-tanda mirip atau sama dengan gejala-gejala yang tertulis dalam instrumen maka guru dengan mudah dapat menandainya, dan jika secara kualitatif memenuhi standar minimal yang ditetapkan, maka anak tersebut dapat dikategorikan sebagai anak dengan kebutuhan khusus. Instrumen identifikasi ini, secara sederhana dapat disimpulkan apakah seorang anak tergolong anak dengan kebutuhan khusus atau bukan.

Adapun langkah selanjutnya yaitu *asesmen*. Guru masih memungkinkan melakukan *asesmen* dengan catatan guru tersebut memiliki

kemampuan dan wawasan yang memadai. Identifikasi dalam kehidupan sehari-hari sering disebut penjaringan dan *asesmen* sebagai penyaringan. Secara umum, tujuan identifikasi adalah untuk menghimpun informasi atau data apakah seorang anak termasuk anak berkebutuhan khusus atau tidak. Hasil dari identifikasi dan *asesmen* akan menjadi dasar dalam penyusunan program pembelajaran selanjutnya sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya. (Wulandari, 2013:39)

2.1.8 Tinjauan tentang Aktivitas Belajar

(Sardiman, 2010 : 95) mengatakan bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas belajar. Tanpa adanya aktivitas, belajar itu tidak dapat memungkinkan berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran. Antara lain bertanya tentang apa yang belum jelas, mencatat, mendengar, berpikir, membaca, dan segala kegiatan yang dilakukan untuk menunjang prestasi belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang berupa pengetahuan, pemahaman, maupun sikap yang diperoleh melalui proses belajar, jika siswa melakukan aktivitas belajar maka kegiatan mengajar akan berjalan efektif.

Djamarah (2000:67) mengemukakan bahwa belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi peserta didik, sebab kesan yang didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan didalam benak anak didik. Dengan demikian dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran

sangat diperlukan adanya aktivitas siswa agar materi yang diberikan akan lebih lama tersimpan di dalam benak siswa. Aktivitas belajar siswa tidak hanya mendengar atau mencatat saja. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah.

Aktivitas belajar menurut Paul B. Dierich dalam Sardiman (2011:101) menyatakan bahwa jenis kegiatan siswa digolongkan ke dalam delapan (8) kelompok, diantaranya :

1. ***Visual activities***, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, dan pekerjaan orang lain.
2. ***Oral Activities***, seperti menyatakan merumuskan, bertanya, memberi saran, berpendapat, diskusi, dan interupsi.
3. ***Listening Activities***, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, dan pidato.
4. ***Writing Activities***, seperti : menulis cerita, karangan, laporan, dan menyalin.
5. ***Drawing Activities***, seperti : menggambar, membuat grafik, peta, dan diagram.
6. ***Motor Activities***, seperti : melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, berkebun, dan beternak.
7. ***Mental Activities***, seperti : menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, dan mengambil keputusan.

8. ***Emotional Activities***, seperti misalnya, merasa bosan, gugup, melamun, semangat, berani, dan tenang.

Berbagai pengertian jenis aktivitas di atas, peneliti berpendapat bahwa dalam belajar sangat dituntut keaktifan siswa. Siswa yang lebih banyak melakukan kegiatan, sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan. Setelah menyimak pendapat di atas dapat disimpulkan aktivitas yaitu segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar.

2.1.9 Tinjauan Tentang MMR (Metode Maternal Reflektif)

Metode Maternal Reflektif (MMR) adalah suatu cara atau proses pemberian pengalaman belajar berbahasa lisan yang mengadopsi cara-cara seorang ibu dalam memberikan pemerolehan berbahasa kepada anaknya yang belum berbahasa melalui percakapan. Menurut Bunawan dan Susila (2000:89) menjelaskan bahwa Maternal merupakan suatu proses penguasaan bahasa ibu dengan percakapan sebagai porosnya.

Metode Maternal Reflektif Perdati Bebas yaitu percakapan yang bersifat spontan antara anak dengan orang tua, orang lain atau antar anak sendiri dalam suasana santai, rileks, akrab terjadi subjektivitas, dalam kegiatan percakapan dikelas, setiap anak dilatih untuk saling memperhatikan isi hati lawan bicara, saling terbuka, tanpa rasa takut dan curiga, merasa aman tanpa beban rasa bersalah. Guru akan membantu dengan metode tangkap dan peran ganda dengan menggunakan motto “Apa yang ingin kau katakan katakanlah begini”.

Tahapan-tahapan pelaksanaan metode maternal reflektif dalam pembelajaran, dikelompokkan kedalam tiga tahapan, yaitu:

1. Percakapan
2. Visualisasi (display)
3. Pembuatan deposit

Percakapan merupakan poros pembelajaran dalam pemberian pengalaman berbahasa kepada anak tunarungu. Percakapan yang dikembangkan pada tahapan awal yaitu percakapan dari hati ke hati, di mana percakapan dilakukan secara wajar dengan menggunakan bahasa sehari-hari, spontanitas guru memposisikan sebagai mitra dialog anak menggunakan asas provokasi dan asas kontras dalam mengarahkan materi percakapan dan memperjelas makna kata yang muncul menggunakan teknik tangkap dan peran ganda dan menghadirkan empati dalam memahami apa yang ada dalam perasaan dan pikiran anak.

Visualisasi kosakata baru yang muncul dari hasil percakapan, divisualisasikan baik melalui tulisan di papan tulis maupun melalui penjelasan lisan dan gesti-gesti atau melalui peragaan-peragaan, isyarat, SIBI, dan lain-lain. Sehingga terjadi pemahaman terhadap makna kata yang muncul tersebut.

Pembuatan deposit, kosakata yang muncul dari hasil percakapan yang telah divisualisasikan dalam papan tulis, kemudian disusun sedemikian rupa sehingga menjadi cerita utuh, biasanya penyusunan kata-kata tersebut disesuaikan dengan kompetensi yang terdapat dalam buku kurikulum atau

dijadikan materi pelajaran. Deposit yang disusun biasanya dijadikan bahan-bahan belajar untuk pertemuan berikutnya. Deposit yang disusun dapat dijadikan bahan untuk latihan persepsi bunyi bahasa dan latihan pengucapan.

Bahasa dipelajari dalam situasi percakapan:

a. Seperti percakapan ibu/ayah dengan anak
b. Inisiatif anak mendapat tempat utama
c. Termotivasi bercakap terus karena ada tanggapan
d. Dibimbing oleh naluri

Sikap wicara dalam percakapan:

a. Saling mendengarkan dimana antara anak dan orang tua atau guru saling bergantian dalam berbicara.
b. Timbal balik terjadi komunikasi dua arah tanpa instruksi dari guru atau orang tua.
c. Santai-terbuka-ramah, bercakap dengan perasaan senang sehingga materi percakapan yang didapat mudah diingat anak.
d. Tatap wajah.

Memanfaatkan saat yang tepat selama proses belajar bahasa:

a. Sesuai dengan minat dan kebutuhan anak
b. Membahasakan peristiwa/kejadian
c. Memperkembangkan bahasa-budaya
d. Memperkembangkan pengetahuan

Jika diungkapkan yang dipelajari tidak jelas dapat mempergunakan alat bantu atau peraga:

a. Membuat gambar
b. Menuliskan
c. Memperagakan
d. Melihat ke tempat kejadian

Pendekatan Metode Maternal Refektif (MMR) memiliki kelebihan antara lain:

1. Memperlancar komunikasi anak dengan orang lain
2. Dapat melatih perkembangan bicara anak dan mengurangi penggunaan bahasa isyarat
3. Cara penyampaian bahasa lebih sistematik

2.1.9.1 Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif (MMR)

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan metode maternal reflektif menurut Van Uden dalam Bunawan dan Susila (2000). Secara garis besar terbagi kedalam empa fase. Fase-fase tersebut adalah sebagai berikut:

a. **Melakukan percakapan aktivitas percakapan dari hati ke hati (perdati)** yaitu percakapan yang dilaksanakan secara spontanitas menggunakan bahasa sehari-sehari, ungkapan anak diujarkan seritmis mungkin, guru bertindak sebagai mitra dialog, guru menggunakan asas kontras dan provikasi dalam mengarahkan dan menjelaskan pemahaman anak kepada topic yang ingin dikembangkan guru, kemudian menggunakan teknik tangkap dan peran ganda terhadap apa yang diungkapkan anak secara non

verbal, oleh karena itu dengan metode tagkap dan peran ganda harus cepat membahaskan ungkapan anak tersebut menjadi kata, kemudian kalimat sederhana dan akhirnya menjadi kalimat yang benar.

b. **Melakukan visualisasi**, kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan keyakinan atau pemahaman anak terhadap arti kata-kata yang digunakan dalam percakapan atau kosakata baru yang muncul dalam percakapan. Visualisasi dapat terbentuk peragaan oleh guru atau siswa, penugasan atau penulisan maksudnya setiap kata yang muncul selalu diucapkan, ditirukan oleh anak (diucap ulang oleh anak) dan dituliskan. Ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap arti kata-kata yang dipercakapkan.

c. **Penyusunan deposit**, kata-kata yang muncul dalam percakapan biasanya banyak sekali, baik kata-kata yang sudah dipahami anak atau kata-kata yang muncul dalam percakapan. Kata-kata tersebut antara satu dan lainnya kadang-kadang tidak memiliki suatu hubungan dan belum menjadi suatu cerita yang utuh. Untuk itu, guru harus menyusun kata-kata tersebut menjadi sebuah cerita yang utuh. Dengan kata lain, guru membuat deposit dari kata-kata yang muncul dalam percakapan. Dalam penyusunan deposit tersebut biasanya guru meyelaraskan dengan topic atau kompetensi yang ingin dicapai atau yang tertuang dalam buku kurikulum. Untuk itu, penyusunan deposit dapat dikatakan sebagai pengukuhan bahan.

Bahan-bahan yang sedang disesuaikan dengan kompetensi dasar dalam buku kurikulum (deposit) kemudian dijelaskan kepada siswa sehingga dapat diukur seberapa jauh anak menguasai bahan atau mengetahui kompetensi yang telah ditentukan. Pembelajaran dengan MMR ini disatu sisi dirancang (by design) berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, tetapi pada sisi lain materi pembelajaran tidak dirancang atau ditentukan dalam perencanaan pembelajaran (non by design), karena materi pembelajaran didasarkan kepada apa yang menjadi minat dan kebutuhan anak pada saat terjadi proses percakapan. Percakapan seperti itu dinamakan percakapan yang spontan dan situasional dan merujuk kepada kondisi siswa.

d. **Menuntun anak agar dapat mengadakan refleksi (peninjauan kembali)** atas bahasa yang sudah mereka miliki (melalui percakapan dan membaca) sehingga dapat menemukan sendiri aturan bahasa (discovery learning). Karena tidak dibenarkan bila anak tunarungu diberi latihan untuk menyusun kalimat serta bentuk bahasa lainnya berdasarkan suatu contoh yang belum ditemukannya sendiri melalui berbagai contoh pengalaman berbahasa.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan mencoba menjelaskan pokok masalah penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Dalam kerangka penelitian ini, peneliti akan berusaha membahas masalah pokok dari penelitian ini. Yaitu membahas kata-kata kunci atau sub-fokus yang menjadi inti permasalahan pada penelitian.

Manusia merupakan satu kesatuan yang tidak dari berkomunikasi, oleh karena itu komunikasi sangat berperan penting dalam proses penyampaian informasi antar individu. Komunikasi merupakan faktor terpenting dalam menjalin hubungan antar individu baik dalam komunikasi antarpribadi, dalam hal ini Anak Tunarungu akan dijadikan objek pada penelitian ini. Di mana komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang terjalin di antara dua orang dalam konteks adanya suatu kedekatan emosional.

Menurut Devito (1989), yang dikutip Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa :

> "Komunikasi antarpribadi (interpersonal) adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy, 2003 : 30).

Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada pola komunikasi sebagai bagian dari proses komunikasi. Pengertian pola komunikasi menurut Pace dan Faules menyatakan bahwa :

> "Pola komunikasi adalah bagaimana kebiasaan dari suatu kelompok untuk berinteraksi, bertukar informasi, pikiran dan pengetahuan. Pola komunikasi juga dapat dikatakan sebagai cara seseorang atau kelompok berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya". (Pace dan Faules, 2002:171).

2.2.1 Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). Proses komunikasi, banyak melalui perkembangan. (Effendy, 2000:31)

Sebuah komunikasi tidak akan lepas dari sebuah proses, oleh karena itu apakan pesan dapat tersampaikan atau tidak tergantung dari proses komunikasi yang terjadi. Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yaitu :

1. **Proses Komunikasi Secara Primer**

   Yaitu proses penyampaian pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang *(symbol)* sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan sebagainya yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, karena hanya bahasa yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain (apakah itu ide, informasi, atau opini baik

mengenai hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan pada waktu yang lalu dan yang akan datang).

2. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Adalah proses penyampaian pesan oleh seorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikasi sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh dan komunikan yang banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan sebagai media komunikasi.

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Ada kalanya seseorang menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain tanpa menampakkan perasaan tertentu. Pada saat lain seseorang menyampaikan perasaannya kepada orang lain tanpa pemikiran. Tidak jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu, disadari atau tidak disadari. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol.

2.2.2 Hambatan Komunikasi

Hambatan terhadap proses komunikasi yang tidak disengaja dibuat oleh pihak lain tetapi lebih disebabkan oleh keadaan yang tidak

menguntungkan. Misalnya karena cuaca, kebisingan kalau komunikasi di tempat ramai, waktu yang tidak tepat, penggunaan media yang keliru, ataupun karena tidak kesamaan atau tidak *"in tune"* dari *frame of reference dan field of reference* antara komunikator dengan komunikan. (Effendy, 2000:45)

Menurut Newstrom dan Davis (Kaswan 2012:263) terdapat tiga jenis hambatan dalam komunikasi, yaitu:

1. **Hambatan Personal**

   Merupakan gangguan komunikasi yang berasal dari emosi seseorang, nilai, dan kebiasaan menyimak buruk.

2. **Hambatan Fisik**

   Merupakan gangguan komunikasi yang terjadi pada lingkungan di mana komunikasi itu berlangsung. Gangguan fisik yang khas adalah kebisingan yang mengganggu secara tiba-tiba yang dapat mengaburkan pesan suara.

3. **Hambatan Semantik**

   Berasal dari keterbatasan simbol yang kita gunakan dalam berkomunikasi. Simbol biasanya memiliki memiliki aneka makna, dan kita harus memilih satu makna dari sekian banyak. Kadang-kadang kita memilih makna yang salah dan terjadilah kesalahpahaman.

Hambatan yang terjadi pada pola komunikasi anak tunarungu dengan guru banyak terjadi, banyak hal pula yang akan mempengaruhi sehingga terjadi suatu hambatan itu akan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam pola komunikasi yang terjadi pada guru dengan anak tunarungu ini. Dengan adanya hambatan-hambatan yang terjadi pada pola komunikasi di sini

maka akan menimbulkan konflik yang terjadi pada kedua belah pihak yaitu guru dengan anak muridnya tersebut. Di sinilah peneliti akan mengkaji bagaimana hambatan-hambatan itu bisa terjadi dan bagaimana cara untuk bisa mengurangi agar hambatan-hambatan itu bisa berkurang.

2.2.3 Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal dalam arti luas adalah interaksi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan, sehingga menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan hati pada kedua belah pihak.

Hubungan interpersonal dapat dilakukan di berbagai acara: di perkumpulan-perkumpulan olahraga, keagamaan, kesenian, seminar dan lain sebagainya, bahkan ditempat-tempat umum seperti kampus, tempat ibadah, restoran, stasiun, pasar, sawah, toko, dan kendaraan umum serta lingkungan rumah.

Hubungan interpersonal dalam arti sempit adalah interaksi yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain dalam situasi kerja (*work situation*) dan dalam situasi kekaryaan (*work organization*) dan dengan tujuan untuk mengubah kegairahan dan kegiatan bekerja dengan semangat kerja sama yang produktif. (Suranto, 2011 : 27)

Efektivitas Komunikasi Interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan *(openness)*, empati *(empathy)*, sikap mendukung *(supportiveness),* sikap positif *(positiveness)*, dan kesetaraan. (Devito, 1997:259-264), dan dijelaskan sebagai berikut:

1. Keterbukaan *(Openness)*

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya.memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.

Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan. Dan kita berhak mengharapkan hal ini. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidak acuhan, bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan.

Kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain.

Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran (Bochner dan Kelly, 1974). Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggungjawab atasnya. Cara terbaik

untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata Saya (kata ganti orang pertama tunggal).

2. Empati *(empathy)*

Henry Backrack (1976) mendefinisikan empati sebagai ”kemampuan seseorang untuk ‘mengetahui’ apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu.” Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama.

Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang.

Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi komtak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik; serta (3) sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

3. Sikap mendukung *(supportiveness)*

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (supportiveness). Suatu konsep yang

perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategic, dan (3) provisional, bukan sangat yakin.

4. Sikap positif *(positiveness)*

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri.

Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

5. Kesetaraan *(Equality)*

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai. Lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal.

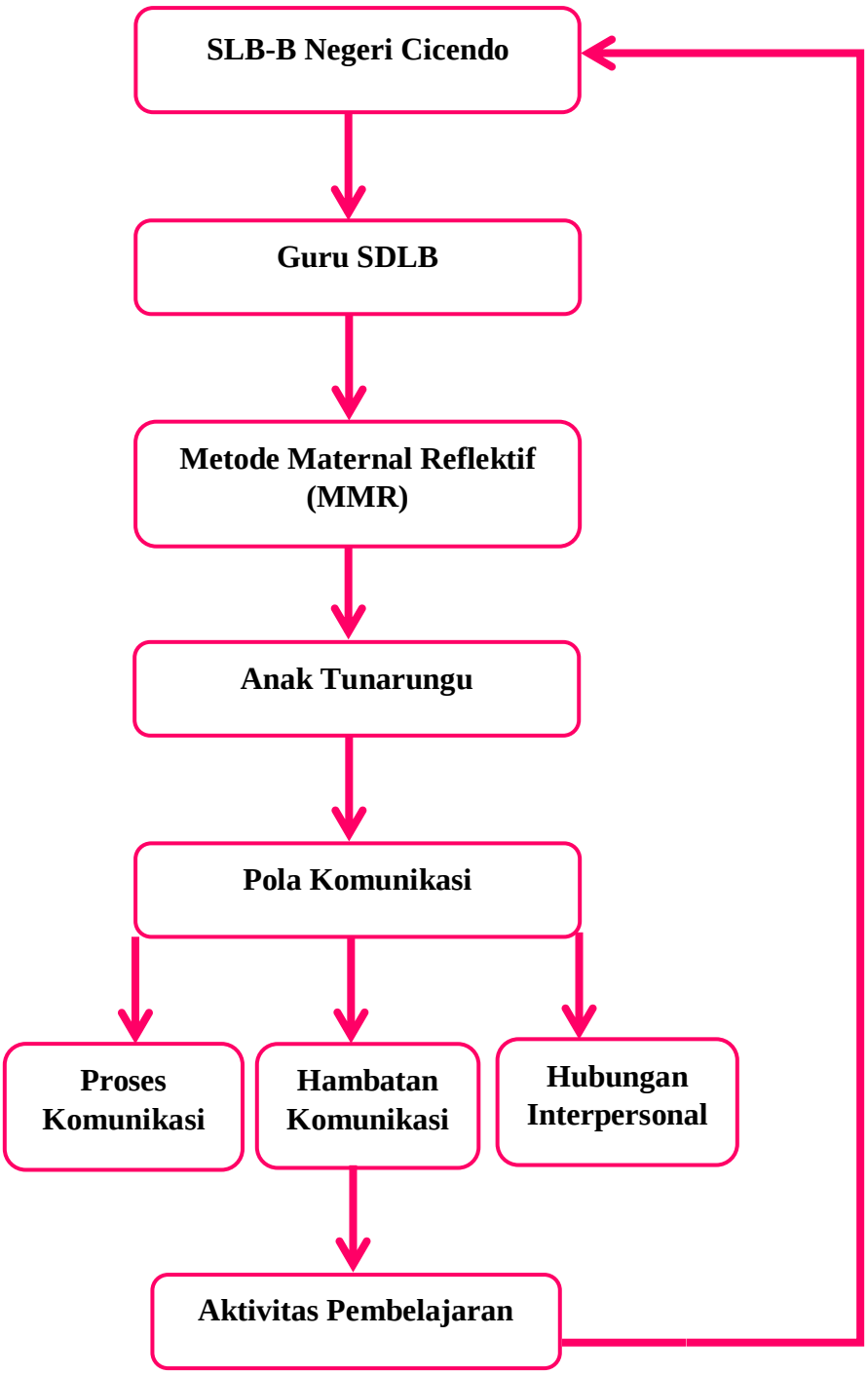
Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya,, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidak-sependapatan dan konflik lebih dillihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl rogers, kesetaraan meminta kita untuk memberikan ”penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain.

2.2.4 Alur Model Kerangka Pemikiran

Pola Komunikasi merupakan hal yang sangat diperlukan bagi berjalannya komunikasi antara Guru dan Anak. Bagaimana pola komunikasi mempengaruhi jalannya aktivitas pembelajaran yang disampaikan oleh Guru Pada Anak Tunarungu dalam mengajarkan materi di sekolah dan bagaimana proses komunikasi, hambatan dan hubungan interpersonal yang terjadi pada pembelajaran di SLB-B Negeri Cicendo, sebagaimana yang dijelaskan melalui bagan berikut ini:

Gambar 2.1

Alur Model Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti, 2016